YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10071

INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN KURIKULUM NASIONAL DI MADRASAH MU'ALLIMIN MU'ALIMAT 6 TAHUN TAMBAKBERAS JOMBANG

Integration of the Pesantren Curriculum and National Curriculum at Madrasah Mu'allimin Mu'alimat 6 Tahun Tambakberas Jombang

Khasanatun Na'imah & Wahyudi
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah
khasanatunnaimah2003@gmail.com; wahyudi@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 27, 2026	Apr 24, 2026	May 6, 2026	May 11, 2026

Abstract

Although the integration of the pesantren curriculum and the national curriculum has received attention in several previous studies, research that specifically discusses its systematic implementation at the planning, implementation, and evaluation stages in the context of a six-year madrasah remains limited. This study aims to describe the concept of integrating the pesantren curriculum and the national curriculum and to analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative approach with a case study design, involving the Vice Principal for Curriculum as the main informant selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using the Miles and Huberman model of thematic analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that curriculum integration was implemented through three systematic stages, namely planning in the form of curriculum integration and strengthening of pesantren subjects, implementation through integrated daily scheduling without rigid separation,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and evaluation through periodic assessment by the curriculum development team. Supporting factors for the integration included adequate facilities, the use of academic technology, and qualified teacher backgrounds, whereas inhibiting factors included suboptimal student discipline and some teachers who were not yet optimal in delivering the material. These findings contribute to the development of an integrative curriculum model in Islamic education and broaden understanding of pesantren-based formal education management. Thus, systematic curriculum integration is important for balancing academic achievement and spiritual formation, while also providing practical implications for madrasah leaders, teachers, and policymakers in strengthening teacher training, discipline systems, and effective dual-curriculum management.

Keywords: Curriculum Integration; Pesantren Curriculum; National Curriculum; Six-Year Madrasah; Pesantren-Based Islamic Education

Abstrak: Meskipun integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas implementasi sistematis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks madrasah enam tahun masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan Wakil Kepala Bidang Kurikulum sebagai informan utama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis, yaitu perencanaan berupa penggabungan kurikulum dan penguatan mata pelajaran pesantren, pelaksanaan melalui penjadwalan terpadu harian tanpa pemisahan yang kaku, serta evaluasi melalui penilaian berkala oleh tim pengembangan kurikulum. Faktor pendukung integrasi meliputi fasilitas yang memadai, pemanfaatan teknologi akademik, dan latar belakang guru yang mumpuni, sedangkan faktor penghambat mencakup kedisiplinan siswa yang belum optimal dan sebagian guru yang belum maksimal dalam penyampaian materi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kurikulum integratif dalam pendidikan Islam dan memperluas pemahaman tentang pengelolaan pendidikan formal berbasis pesantren. Dengan demikian, integrasi kurikulum yang sistematis penting untuk menyeimbangkan capaian akademik dan pembentukan spiritual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pimpinan madrasah, guru, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pelatihan guru, sistem kedisiplinan, dan pengelolaan kurikulum ganda secara efektif.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum; Kurikulum Pesantren; Kurikulum Nasional; Madrasah Enam Tahun; Pendidikan Islam Berbasis Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas karena tumbuh dan berkembang dari tradisi pesantren yang menekankan penguatan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari

(Hidaytullah & Taufik, 2025). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat (Fathoni, 2023). Peran strategis pesantren ini menjadikan lembaga tersebut sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Siregar et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru (Bassar et al., 2021). Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Johan et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya pembaruan dan penyesuaian sistem pendidikan Islam agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Siti Rahmayanti et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, madrasah berbasis pesantren menempati posisi yang unik dan strategis (Setiawan et al., 2020). Di satu sisi, madrasah dituntut untuk mempertahankan identitas kepesantrenan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan tradisi keilmuan klasik (Bulhayat, 2025). Di sisi lain, madrasah juga harus memenuhi standar pendidikan nasional agar lulusannya memiliki pengakuan formal dan mampu bersaing di ranah pendidikan yang lebih luas (Asmuri et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional menjadi salah satu solusi yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut (Lucia Maduningtias, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berargumen bahwa integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional tidak dapat dimaknai sekadar sebagai penggabungan mata pelajaran secara sederhana. Sebagaimana ditegaskan oleh (Naimah, 2025), integrasi kurikulum merupakan proses menyeluruh yang menyatukan visi, misi, struktur pembelajaran, serta metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menyusun kurikulum operasional secara terpadu, termasuk di dalamnya penyusunan silabus, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi (Mulkan & Zunnun, 2024).

Lebih lanjut, menurut Machali (2010), pelaksanaan kurikulum integratif menuntut adanya keterpaduan antara proses pembelajaran di kelas dengan sistem dan budaya lembaga pendidikan agar kurikulum dapat berjalan secara utuh dan berkesinambungan (Khozin &

Asrori, 2021). Dengan demikian, integrasi kurikulum yang ideal harus mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti meyakini bahwa tanpa adanya koordinasi dan sistem manajerial yang kuat, integrasi kurikulum cenderung hanya menjadi formalitas yang tidak menyentuh inti Pendidikan (Anisa et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi kurikulum pesantren dan nasional. Penelitian oleh (Ulabinati, 2023) di MA Al-Qodiri Jember menunjukkan bahwa integrasi dilaksanakan melalui penggabungan mata pelajaran keagamaan khas pesantren, penambahan jam pelajaran keagamaan, serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian (Maulana & Marno, 2025) di SMA Ar-Rohmah Puteri International Boarding School Malang menemukan bahwa integrasi dilakukan secara menyeluruh antara kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan sistem asrama, yang ditopang oleh pelatihan guru dan pengembangan modul.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan kesenjangan (gap). Studi Ulabanati (2023) lebih menitikberatkan pada penambahan mata pelajaran dan jam pelajaran keagamaan dalam satu mata pelajaran (Akidah Akhlak), belum menjelaskan secara sistematis bagaimana integrasi berlangsung dalam kerangka kurikulum yang lebih luas mencakup seluruh mata pelajaran. Sementara itu, studi (Maulana & Marno, 2025) dilakukan di sekolah berbasis boarding internasional dengan pendekatan modern dan penambahan unsur bahasa Inggris sebagai penguat mutu, sehingga konteksnya berbeda dengan madrasah salafiyah klasik.

Penelitian tentang integrasi kurikulum di madrasah dengan sistem enam tahun yang mempertahankan tradisi keilmuan pesantren secara utuh masih terbatas. Secara spesifik, kajian yang membahas secara mendalam tiga tahapan integral (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam satu kerangka analisis yang utuh belum banyak dilakukan. Padahal, sebagaimana disampaikan oleh (Laksono & Izzulka, 2022), evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian yang sistematis dan berkelanjutan terhadap keseluruhan komponen kurikulum, yang sayangnya sering terabaikan dalam studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji integrasi kurikulum pesantren dan nasional secara holistik melalui tiga tahapan sekaligus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, studi ini menggunakan pendekatan sistemik yang melihat integrasi kurikulum sebagai siklus berkelanjutan, bukan sekadar penambahan mata pelajaran atau penyesuaian jadwal.

Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan kurikulum integratif dari Robin Fogarty (1991) yang mengidentifikasi sepuluh cara mengintegrasikan kurikulum, khususnya model terintegrasi (integrated model) dan model anyaman (webbed model). Teori ini diperkuat dengan konsep manajemen kurikulum dan evaluasi kurikulum dari (Laksono & Izzulka, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep integrasi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya secara komprehensif.

Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan pada objek kajiannya, yaitu Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang sebuah madrasah berbasis pesantren dengan sistem enam tahun yang memiliki akreditasi B dan ijazah yang telah diakui (muadalah) oleh Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Karakteristik ini menjadikan madrasah tersebut sebagai contoh konkret dan relevan untuk diteliti dalam konteks peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama. Pertama, bagaimana konsep integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan integrasi kurikulum tersebut.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta (2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional di madrasah tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi kurikulum di madrasah berbasis pesantren, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik secara teoretis maupun praktis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif fenomena integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional dalam konteks alaminya, tanpa melakukan intervensi atau perlakuan terhadap subjek

penelitian (Nurrisa & Hermina, 2025). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian terfokus pada satu entitas spesifik, yaitu Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara holistik bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum berlangsung di lembaga tersebut .(Sugiyono, 2013).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Artinya, penelitian hanya berfokus pada satu madrasah sebagai lokasi utama, namun dengan beberapa unit analisis di dalamnya yang meliputi konsep integrasi kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini dirancang dengan alur sistematis yang terdiri dari lima tahap, yaitu tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan dan penyusunan proposal, tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, tahap pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dan member check, serta tahap pelaporan hasil penelitian secara deskriptif.

Partisipan atau informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu. Informan utama adalah Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan komprehensif tentang kurikulum madrasah serta terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Informan pendukung meliputi guru mata pelajaran umum dan agama serta Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah (TPKM) yang berperan dalam penyusunan dan review kurikulum. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum madrasah, terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum, menjabat sebagai pengambil kebijakan atau pelaksana utama di bidang kurikulum, serta bersedia menjadi informan secara sukarela.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang dikembangkan dari kajian teori, lembar observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran, alat perekam suara untuk

mendokumentasikan jalannya wawancara, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan kondisi madrasah secara visual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik secara terintegrasi (Husnullail, 2024). Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung dengan informan utama yaitu Waka Kurikulum, serta dengan informan pendukung seperti guru dan TPKM. Wawancara berlangsung selama 45 hingga 90 menit per sesi, dengan pokok pertanyaan meliputi kurikulum yang digunakan dan persentasenya, latar belakang penggunaan kurikulum, metode pembelajaran, penyusunan RPP, pelaksanaan kurikulum secara bersamaan, faktor pendukung dan penghambat, evaluasi kurikulum, bahan ajar, perubahan kurikulum di tengah semester, serta indikator keberhasilan integrasi. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan dengan pendekatan observasi sistematis terstruktur, di mana peneliti hadir di lokasi dan mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan guru, kedisiplinan siswa, pemanfaatan fasilitas dan teknologi pembelajaran, serta suasana lingkungan madrasah secara umum. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan yang memuat deskripsi kegiatan dan refleksi peneliti. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dokumen-dokumen resmi madrasah seperti struktur kurikulum, silabus, RPP, modul ajar, kalender akademik, profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, serta foto-foto kegiatan pembelajaran dan wawancara yang berfungsi sebagai bahan referensi untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Komponen pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih, memilah, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip, dikelompokkan, dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu konsep integrasi kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi kurikulum. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian disisihkan, dan proses reduksi ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Komponen kedua adalah penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang disertai kutipan langsung dari hasil wawancara dan deskripsi hasil observasi. Data dari berbagai sumber disandingkan untuk

melihat keterkaitan, pola, dan tema yang muncul, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan dan menarik makna secara lebih mendalam. Komponen ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir analisis di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu dari temuan-temuan spesifik di lapangan menuju pernyataan yang lebih umum dan bermakna. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesimpulan sementara yang diverifikasi ulang melalui pengumpulan data lanjutan, dan setelah data jenuh serta dianggap cukup, kesimpulan final ditarik dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten serta menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama. Pertama, triangulasi teknik, yaitu dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Waka Kurikulum, misalnya tentang pelaksanaan integrasi kurikulum, dicek silang melalui observasi langsung di kelas dan penelusuran dokumen kurikulum. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang konsisten, maka data dianggap kredibel. Jika berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan untuk memverifikasi data mana yang paling sesuai dengan fakta di lapangan. Kedua, member check, yaitu proses pengecekan kembali data atau temuan sementara kepada informan yang memberikan data. Setelah melakukan wawancara dan analisis awal, peneliti menyampaikan ringkasan temuan kepada Waka Kurikulum dan informan lainnya untuk mendapatkan konfirmasi, koreksi, atau tambahan informasi, sehingga akurasi dan ketepatan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga, bahan referensi berupa dokumen, foto, dan rekaman digunakan untuk memperkuat kredibilitas data. Dokumentasi kegiatan wawancara, dokumentasi proses pembelajaran, serta dokumen resmi madrasah menjadi bukti fisik yang mendukung kebenaran temuan penelitian, terutama untuk data yang bersifat verbal atau peristiwa yang tidak dapat diulang.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang, sebuah madrasah berbasis pesantren yang berlokasi di Jl. KH. Wahab Chasbullah, Tambakberas Tengah Gang PPBU No. 28, Tambakrejo, Jombang, di dalam lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Bapak Achmad Musyaffak, M.Pd.I., serta didukung oleh observasi langsung kegiatan pembelajaran dan dokumentasi dokumen kurikulum madrasah. Berikut disajikan temuan utama penelitian berdasarkan dua rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Konsep Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Nasional

Temuan pertama menunjukkan bahwa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang menerapkan kurikulum terintegrasi dengan komposisi 70% kurikulum pesantren dan 30% kurikulum nasional. Hal ini disampaikan langsung oleh informan utama: "kurikulum dari pemerintah (30%) itu kami padukan dengan kurikulum khas pesantren (70%) yaitu dengan tambahan pembelajaran materi kitab kuning (turost) sesuai mata pelajaran seperti Fiqh, Nahwu, Shorrof dan lain sebagainya" (wawancara, 4 Desember 2025). Latar belakang penerapan integrasi ini adalah untuk mempertahankan basis pendidikan pesantren yang diformalkan, di mana kurikulum pesantren dijadikan sebagai identitas utama lembaga sementara kurikulum nasional berfungsi sebagai penyesuaian terhadap aturan pemerintah.

Integrasi kurikulum di madrasah ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, madrasah melibatkan pimpinan madrasah dan Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah (TPKM) dalam rapat yang bertujuan merumuskan serta mengintegrasikan kurikulum pemerintah dengan kurikulum milik madrasah sendiri. Informan menjelaskan bahwa dalam rapat tersebut diputuskan untuk menggabungkan kurikulum nasional dengan mata pelajaran pesantren yang tidak tercantum secara rinci dalam kurikulum pemerintah, seperti pembelajaran nahwu, sharaf, dan kitab kuning. Penambahan mata pelajaran ini dimaksudkan agar madrasah tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan yang menjadi karakter utama lembaga.

Selain itu, madrasah juga melakukan review kurikulum secara berkala di pertengahan tahun pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa review tersebut menemukan adanya mata pelajaran yang memiliki alokasi jam tidak sesuai dengan kebutuhan materi. Namun demikian, perubahan yang dilakukan tidak sampai pada penggantian struktur kurikulum secara keseluruhan, melainkan hanya penataan ulang alokasi waktu dan rotasi guru mata pelajaran.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, madrasah telah memiliki pedoman pengajaran berupa silabus yang dikelola secara terpusat. Informan menyatakan: "yang wajib

membuat yang kaitannya dengan kurikulum negara itu, tapi tahun sebelumnya madrasah sudah membuat pedoman pengajaran, baik yang kurikulum lokal maupun kurikulum negara, madrasah sudah memanajemen pembuatan silabus sehingga nanti semua guru yang melakukan pengajaran di madrasah ada pedoman dari silabus tersebut. Tapi untuk RPP yang dipakai sehari-hari di kelas dibuat oleh masing-masing guru mata pelajaran" (wawancara, 4 Desember 2025).

Pada tahap pelaksanaan, integrasi kedua kurikulum terlihat nyata dalam rutinitas pembelajaran setiap hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan belajar mengajar di madrasah berlangsung dengan jadwal yang mencampurkan mata pelajaran umum dan agama secara bersamaan dalam satu hari. Informan menegaskan: "dalam satu hari pasti ada pelaksanaan kurikulum secara bersamaan. Karena saat penyusunan jadwal kedua kurikulum tersebut tidak mungkin dipisahkan sepenuhnya. Memang ada beberapa jadwal yang khusus, tetapi secara umum jadwal pelajaran tidak diatur berdasarkan jenis mata pelajarannya saja, jadwal itu lebih mengikuti ketersediaan dan kesanggupan guru pada hari tersebut. Jadi, dalam satu hari bisa ada campuran antara mata pelajaran agama (pesantren) dengan mata pelajaran umum" (wawancara, 4 Desember 2025).

Tabel 1. Struktur Perpaduan Mata Pelajaran dalam Kurikulum Terintegrasi

Jenis Kurikulum	Contoh Mata Pelajaran	Proporsi
Kurikulum Nasional	Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, Bahasa Inggris	30%
Kurikulum Pesantren	Kitab Kuning (turost), Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tafsir, Akhlak	70%

Tabel 1 menegaskan bahwa porsi kurikulum pesantren jauh lebih besar (70%) dibandingkan kurikulum nasional (30%), dan keduanya dipadukan dalam satu sistem pembelajaran tanpa pemisahan yang kaku. Ini menjadi bukti bahwa identitas pesantren tetap menjadi basis utama di madrasah tersebut

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, guru menyampaikan materi sesuai standar kurikulum nasional tetapi penyampaiannya tetap disesuaikan dengan tradisi pesantren. Untuk pelajaran umum, guru lebih banyak memakai metode yang membuat siswa aktif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Sementara untuk pelajaran keagamaan, madrasah masih mempertahankan metode pembelajaran khas pesantren. Informan menyebutkan metode yang digunakan meliputi metode klasik, metode ceramah,

dan metode praktik lapangan seperti ruqyatul hilal, khutbah Jumat, dan praktik mengajar pada saat ujian akhir, dengan metode ceramah sebagai yang paling sering digunakan.

Keberhasilan pelaksanaan integrasi kurikulum dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu ketercapaian materi yang direncanakan sesuai target, keaktifan guru dengan minimal kehadiran 70%, serta hasil belajar yang tercermin dalam nilai rapor dan kegiatan tatap muka setiap hari.

Pada tahap evaluasi, madrasah melakukan penilaian secara berkala setiap semester. Bagian kurikulum mengecek kehadiran guru dan kelas-kelas yang sering kosong, kemudian dilakukan evaluasi terhadap ketercapaian materi yang sudah diajarkan. Madrasah juga menilai hasil belajar siswa berdasarkan daya serap mereka terhadap pelajaran. Seluruh guru dilibatkan dalam proses evaluasi agar mendapatkan masukan dan pandangan yang lebih luas. Informan menegaskan bahwa evaluasi ini penting untuk mengetahui bagian mana yang sudah berjalan dengan baik dan bagian mana yang perlu ditingkatkan agar integrasi kurikulum tetap relevan dan efektif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Integrasi Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua faktor pendukung utama dalam implementasi integrasi kurikulum di madrasah ini.

Pertama, fasilitas yang memadai. Madrasah memiliki tiga gedung belajar yang digunakan untuk menampung jumlah siswa yang terus bertambah setiap tahunnya. Selain itu, fasilitas teknologi informasi juga mendukung proses pembelajaran. Setiap guru memiliki akun untuk melihat data siswa dan jurnal mengajar, sehingga seluruh informasi dapat dikelola secara terkontrol melalui teknologi. Informan menyatakan bahwa sistem yang terkontrol ini memungkinkan guru mendeteksi penurunan motivasi siswa secara dini melalui data.

Kedua, latar belakang guru yang mumpuni. Mayoritas guru di madrasah ini memiliki kualifikasi pendidikan tinggi, mulai dari sarjana hingga doktor. Selain itu, terdapat pula lulusan madrasah itu sendiri yang kembali mengabdi sebagai guru, sehingga pengalaman dan pemahaman mereka tentang kultur pesantren dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Di sisi lain, terdapat dua faktor penghambat utama yang diidentifikasi oleh informan.

Pertama, kedisiplinan siswa yang belum optimal. Masalah yang paling sering muncul adalah keterlambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun aturan sudah jelas dan sanksi telah ditetapkan, masih terdapat siswa yang melanggar. Keterlambatan ini

menyebabkan sebagian siswa kehilangan bagian penting dari materi sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi kendala ini, madrasah menerapkan sanksi bertahap. Informan menjelaskan: "ketika telat 15 menit maka dikenakan sanksi dianggap telat 1 jam (telat 1 jam: alpa, per hari 7 jam pelajaran). Ketika siswa selama KBM memiliki alpa sampai 3 hari (35 jam alpa), maka akan ditindak oleh wali kelas untuk dilakukan pembinaan. Kalau tidak ada perubahan, maka dipanggil ke BP hingga panggilan orang tua untuk pembinaan bersama. Jika tidak ada perubahan sama sekali, maka panggilan orang tua kedua dengan surat pemberhentian status anaknya sebagai siswa madrasah" (wawancara, 4 Desember 2025).

Kedua, guru yang belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa guru masih menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan dapat dipahami seluruh siswa. Kendala lain meliputi kehadiran guru yang belum maksimal atau kurang aktif dalam mengisi jurnal pembelajaran. Informan menyatakan bahwa jika kehadiran guru kurang dari 70%, madrasah akan langsung memberikan tindakan. Selain itu, ada pula guru yang penyampaian materinya kurang sesuai metode dan materi yang belum tersampaikan sesuai target, termasuk dalam pelaksanaan ujian akhir semester.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa meskipun jadwal pelajaran mencampurkan mata pelajaran umum dan agama secara bersamaan, madrasah tetap berpegang pada prinsip bahwa kurikulum pesantren adalah basis utama. Hal ini tercermin dari pernyataan informan bahwa "meskipun kebijakan kurikulum berubah-ubah, yang menjadi kurikulum pertama di sini tetaplah kurikulum pesantren."

Selain itu, dari dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa madrasah ini memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan kemandirian kurikulumnya. Pada tahun 1971, madrasah ini didirikan kembali secara mandiri setelah sebelumnya sempat berstatus madrasah negeri, karena kekhawatiran akan hilangnya kemandirian dan perubahan kurikulum yang terlalu jauh dari ciri khas pesantren. Saat ini, lulusan madrasah mendapatkan dua ijazah sekaligus, yaitu ijazah Madrasah Aliyah jurusan IPS dan ijazah Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang telah diakui (muadalah) oleh Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori, literatur terdahulu, serta konteks penelitian yang relevan.

1. Analisis Konsep Integrasi Kurikulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan konsep integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh (Lucia Maduningtias, 2022), yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum bukan hanya persoalan penggabungan mata pelajaran atau jadwal, tetapi merupakan proses menyeluruh yang menyatukan visi, misi, struktur pembelajaran, serta metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Madrasah ini tidak sekadar menambahkan mata pelajaran agama ke dalam kurikulum nasional, melainkan menjadikan kurikulum pesantren sebagai basis utama (70%) dan kurikulum nasional sebagai pelengkap (30%), yang menunjukkan adanya upaya penyatuan visi dan tujuan pendidikan secara fundamental.

Pada tahap perencanaan, keterlibatan Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah (TPKM) yang terdiri dari berbagai pihak menunjukkan kesadaran lembaga akan pentingnya perencanaan kolaboratif. Hal ini relevan dengan pendapat (Gulo et al., 2024) yang menemukan bahwa integrasi kurikulum memerlukan dokumen kurikulum operasional yang jelas serta kolaborasi aktif antara guru umum dan ustadz. Temuan ini juga memperkuat pernyataan (Siregar et al., 2025) bahwa perencanaan kurikulum merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman dalam menetapkan tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, temuan bahwa jadwal pelajaran tidak memisahkan secara kaku antara mata pelajaran umum dan agama menunjukkan bahwa integrasi berlangsung secara alami dan terpadu. Penyusunan jadwal yang mengikuti ketersediaan guru, bukan berdasarkan pemisahan jenis kurikulum, mencerminkan pendekatan pragmatis namun tetap mempertahankan prinsip integratif. Hal ini berbeda dengan temuan (Ulabinati, 2023) di MA Al-Qodiri Jember yang lebih menitikberatkan pada penambahan jam pelajaran keagamaan untuk satu mata pelajaran tertentu. Di madrasah ini, integrasi terjadi di seluruh mata pelajaran dan dalam setiap hari pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, pelaksanaan evaluasi setiap semester yang melibatkan seluruh guru menunjukkan bahwa madrasah menyadari pentingnya penilaian berkelanjutan. Evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian yang sistematis dan berkelanjutan terhadap keseluruhan komponen kurikulum untuk mengetahui efektivitas kurikulum dan menentukan arah pengembangannya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa evaluasi bukan sekadar

kegiatan akhir, melainkan menjadi siklus berkelanjutan yang menjamin integrasi kurikulum tetap relevan dan berkualitas.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan utama terletak pada semangat integrasi dua sistem pendidikan, yakni kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, dengan tujuan meningkatkan mutu dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulana & Marno, 2025) di SMA Ar-Rohmah Puteri International Boarding School Malang yang juga menemukan bahwa integrasi dilakukan secara menyeluruh antara kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan sistem asrama.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam model integrasi yang diterapkan. Penelitian (Maulana & Marno, 2025) di Ar-Rohmah lebih mengarah pada pola kolaborasi antara tiga lingkungan pendidikan (akademik, diniyah, dan asrama) dengan pendekatan modern dan penambahan bahasa Inggris sebagai penguat mutu. Sementara itu, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas justru menekankan pada sistem mu'allimin yang khas dengan tradisi pesantren klasik berdurasi enam tahun, di mana kurikulum pesantren menjadi basis utama (70%) dan kurikulum nasional bersifat penyesuaian (30%). Perbedaan lain terletak pada durasi pendidikan; madrasah ini menjalankan sistem enam tahun yang terintegrasi sejak awal, berbeda dengan model kolaborasi yang memisahkan ketiga lingkungan pendidikan.

Dibandingkan dengan penelitian (Ulabinati, 2023) yang terbatas pada pembelajaran Akidah Akhlak, penelitian ini mencakup seluruh mata pelajaran dan aspek kurikulum secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami integrasi kurikulum di madrasah berbasis pesantren klasik dengan sistem enam tahun yang masih mempertahankan tradisi keilmuan pesantren secara utuh.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan tentang faktor pendukung berupa fasilitas yang memadai dan guru yang mumpuni memperkuat teori yang dikemukakan bahwa tersedianya gedung dan pemanfaatan teknologi secara optimal meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa. Demikian pula, pernyataan (Ibnu Prayoga et al., 2024) bahwa guru dengan kualifikasi pendidikan tinggi dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan memberikan teladan akademik maupun spiritual bagi siswa, terbukti relevan dengan kondisi di madrasah ini.

Sementara itu, faktor penghambat berupa kedisiplinan siswa dan kinerja guru yang belum maksimal juga ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Keterlambatan siswa merupakan faktor yang dapat menurunkan efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan strategi motivasi, penanaman disiplin secara konsisten, dan kerja sama dengan orang tua. Madrasah ini telah merespons dengan menerapkan sistem sanksi bertahap yang melibatkan wali kelas, BP, hingga orang tua, yang menunjukkan upaya serius dalam mengatasi hambatan tersebut.

Untuk hambatan dari sisi guru, temuan ini sejalan dengan pernyataan (Ibnu Prayoga et al., 2024) bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan evaluasi rutin sangat penting untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran. Meskipun madrasah telah memiliki mekanisme evaluasi kehadiran dan kinerja guru (minimal 70% kehadiran), masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam hal pelatihan metodologi pengajaran yang lebih variatif dan menarik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Fogarty (1991), khususnya model terintegrasi (integrated model) di mana tema berfungsi sebagai konteks pembelajaran dan identifikasi konsep serta keterampilan yang tumpang tindih pada beberapa bidang studi (Somantri, 2017). Praktik di madrasah ini menunjukkan bahwa integrasi dapat berhasil ketika kurikulum pesantren dijadikan sebagai identitas utama dan kurikulum nasional disesuaikan secara fleksibel, bukan sebaliknya.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi pengelola madrasah berbasis pesantren dalam merancang model integrasi kurikulum yang sesuai dengan karakteristik lembaga. Model 70:30 dengan penekanan pada kurikulum pesantren dapat menjadi alternatif bagi madrasah yang ingin mempertahankan identitas kepesantrenan sambil tetap memenuhi standar nasional. Selain itu, sistem evaluasi bertahap dalam mengatasi kedisiplinan siswa dan mekanisme kontrol kehadiran guru dapat menjadi referensi bagi lembaga sejenis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu informan utama yaitu Wakil Kepala bidang Kurikulum, sehingga perspektif dari guru, siswa, dan orang tua tidak tergali secara mendalam. Kedua, penelitian dilakukan dalam periode waktu yang terbatas sehingga tidak dapat menangkap dinamika integrasi kurikulum dalam jangka panjang yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada satu madrasah, sehingga generalisasi

temuan ke madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai tingkatan (guru, siswa, orang tua) serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas integrasi kurikulum secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat perkembangan implementasi integrasi kurikulum dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, konsep integrasi kurikulum yang diterapkan di madrasah ini dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis yang saling terkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah menggabungkan kurikulum nasional (30%) dengan kurikulum pesantren (70%) melalui rapat koordinasi Tim Pengembangan Kurikulum Madrasah (TPKM) dan penambahan mata pelajaran khas pesantren seperti nahwu, sharaf, dan kitab kuning yang tidak tercantum dalam kurikulum pemerintah. Pada tahap pelaksanaan, integrasi diwujudkan dalam jadwal pembelajaran harian yang tidak memisahkan secara kaku antara mata pelajaran umum dan agama, dengan metode pembelajaran yang disesuaikan—metode aktif untuk pelajaran umum dan metode klasik pesantren seperti bandongan serta sorogan untuk pelajaran kitab kuning. Pada tahap evaluasi, madrasah melakukan penilaian berkala setiap semester yang mencakup pengecekan kehadiran guru, ketercapaian materi, daya serap siswa, serta pelibatan seluruh guru dalam proses evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Kedua, faktor pendukung implementasi integrasi kurikulum meliputi ketersediaan fasilitas yang memadai, berupa tiga gedung belajar dan pemanfaatan teknologi informasi yang memungkinkan guru mengakses data siswa serta jurnal mengajar secara terkontrol, serta latar belakang guru yang mumpuni dengan kualifikasi pendidikan sarjana hingga doktor dan adanya guru lulusan madrasah sendiri yang memahami kultur pesantren secara mendalam. Adapun faktor penghambatnya adalah kedisiplinan siswa yang belum optimal, terutama masalah keterlambatan yang mengakibatkan hilangnya sebagian materi pembelajaran, serta sebagian guru yang belum maksimal dalam penyampaian materi, baik dari segi kehadiran, keaktifan mengisi jurnal, maupun kesesuaian metode pembelajaran.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan manajemen kurikulum. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkuat dan memperkaya model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Fogarty (1991), khususnya model terintegrasi (integrated model), dengan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh penetapan kurikulum pesantren sebagai basis utama (70%) dan kurikulum nasional sebagai pelengkap (30%), bukan sebaliknya. Temuan ini memberikan alternatif model integrasi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan kurikulum nasional sebagai pijakan utama. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana pendekatan studi kasus kualitatif dapat digunakan untuk menggali secara mendalam tiga tahapan integrasi kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) secara simultan, yang jarang dilakukan secara utuh dalam penelitian-penelitian terdahulu. Ketiga, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model penanganan kedisiplinan siswa bertahap yang melibatkan wali kelas, BP, hingga orang tua, serta sistem kontrol kehadiran guru dengan ambang batas minimal 70%, yang dapat diadopsi oleh madrasah atau sekolah berbasis pesantren lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi kurikulum integratif.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi, peneliti merekomendasikan beberapa arah untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, tidak hanya Waka Kurikulum tetapi juga guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif tentang implementasi integrasi kurikulum dari berbagai sisi pemangku kepentingan. Kedua, diperlukan penelitian dengan desain longitudinal atau jangka panjang untuk menangkap dinamika dan perkembangan implementasi integrasi kurikulum secara lebih utuh, terutama dalam melihat dampaknya terhadap kualitas lulusan dalam jangka waktu beberapa tahun setelah menyelesaikan pendidikan. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur secara empiris efektivitas model integrasi 70:30 terhadap peningkatan kompetensi akademik dan keagamaan siswa, sehingga dapat dihasilkan data statistik yang mendukung generalisasi temuan ke populasi madrasah berbasis pesantren yang lebih luas. Keempat, penelitian komparatif antar madrasah dengan model integrasi yang berbeda (misalnya 50:50 atau 60:40) juga direkomendasikan untuk menemukan proporsi ideal integrasi kurikulum pesantren dan

nasional yang paling efektif dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abrarrah, K., Maulana, A., & Marno. (2025). Pendidikan Integratif Berbasis Kurikulum Terpadu di SMA Ar-Rohmah Putri Internatonal Boarding School Malang. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 11*(4), 1837. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1519

Anisa, H. R., Hazin, M., Murtadlo, M., & Khamidi, A. (2025). Strategi Pengambilan Keputusan Sentralisasi dan Desentralisasi dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 9*(2), 152–160. https://doi.org/10.26740/jdmp.v9n2.p152-160

Asmuri, Hidayati, O., & Fitri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan, 6*(1), 32–42. https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.742

Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 63–75. https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577

Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren: Mempertahankan Identitas di Era Globalisasi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 6*(1), 576–594. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864

Fathoni. (2023). Typology of 21st century Islamic boarding school education (pesantren) in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani, 3*(11), 2253–2261. https://doi.org/10.55927/mudima.v3i11.6873

Gulo, M. F. J., Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal, 1*(3), 150–161. https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.12

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Data collection and analysis strategies in qualitative educational research. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Hidaytullah, T., Taufiq, A., & Sari, H. P. (2025). Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1). https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/37

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Genta Mulia, 15*(2), 70–78. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/1148/721/2466

Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), Article 13. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758

Khozin, Haris, A., & Asrori. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1). https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090

Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 4082–4092. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776

Maduningtias, L. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 5*(4), 323–331. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378

Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan dan Solusi Strategis di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(2), 112–120. https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324

Naimah, M. (2025). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *BAITUL HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1*(1), 462–470. https://jurnalinamis.id/index.php/baitulhikmah/article/view/36

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP), 2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7*(3), 613–622. https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91633

Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora, 2*(1), 105–116. https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/158

Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu, 5*(1), 376–382. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705

Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi menuju Reformasi Model Pendidikan Unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8*(1), 34–43. https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871

Siregar, A. Y., Syaifuddin, M., & Asmuri. (2025). Kebijakan Strategis: Upaya Penguatan Pondok Pesantren. *Journal of Innovative and Creativity, 5*(2), 9646–9661. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.970

Somantri, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Administrasi Pendidikan, 6*(1). https://doi.org/10.17509/jap.v9i1.6303

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*. Alfabeta.

Ulabinati, R. A. (2023). *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Qodiri Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/26287/